

ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT HAFALAN JUZ 30 SISWA (STUDI DI MI AL-HIDAYAH ROWOREJO, LAMPUNG BARAT)

Yati Anggraeni, Nur Hadi Kusuma

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pringsewu Lampung, Indonesia

Email: anggraenyati78@gmail.com nurhadikusuma87@gmail.com

Abstract:

This study was motivated by the disparity between the tahfidz curriculum targets and the actual achievements of students at MI Al-Hidayah Roworejo, West Lampung, where the students' high enthusiasm was not matched by their ability to complete the memorization of Juz 30. Key indicators of the problem include stagnation in memorizing long surahs, persistent pronunciation errors due to a lack of audio resources, and students' psychological frustration stemming from the digital divide in rural areas. The objective of this study is to identify the determinants hindering the memorization of Juz 30 and to formulate a mitigation model relevant to local sociocultural characteristics. The research method used was qualitative with a phenomenological design, involving 20 informants consisting of students, teachers, and parents through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation over four weeks, and documentation, which were then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana interactive model. The findings and results of the study indicate that memorization barriers are multifactorial, including cognitive overload, limited access to digital technology, and weak domestic support due to the parents' backgrounds, the majority of whom are farmers. As a practical recommendation, this study proposes a "Contextual Memorization Mitigation Model" that integrates adaptive offline-audio-based classroom management and the use of flexible memorization control cards that accommodate parents' domestic work schedules. Synergy between madrasahs and families based on local wisdom has proven to be the key to maintaining students' resilience and intrinsic motivation in memorizing the Qur'an.

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena disparitas antara target kurikulum tahfidz dengan capaian aktual siswa di MI Al-Hidayah Roworejo, Lampung Barat, di mana antusiasme tinggi siswa tidak dibarengi dengan ketuntasan hafalan Juz 30. Indikasi masalah utama mencakup stagnasi hafalan pada surat-surat panjang, kesalahan makhraj yang permanen akibat minimnya media audio, serta frustrasi psikologis siswa akibat digital divide di wilayah rural. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi determinan penghambat hafalan Juz 30 serta merumuskan model mitigasi yang relevan dengan karakteristik sosiokultural lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain fenomenologi, melibatkan 20 informan yang terdiri dari siswa, guru, dan orang tua siswa melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif selama empat minggu, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Temuan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan hafalan bersifat multifaktorial, meliputi beban kognitif berlebih (cognitive overload), keterbatasan akses teknologi digital, dan lemahnya sinergi

ARTICLE HISTORY

Received: April 2026

Revised : April 2026

Accepted: April 2026

KEYWORDS

Memorization
Barriers; Juz 30;
Contextual Mitigation;
Digital Divide.

KEYWORDS

Hambatan Tahfidz;
Juz 30;
Mitigasi Kontekstual;
Digital Divide.

pendampingan domestik akibat latar belakang orang tua yang mayoritas petani. Sebagai rekomendasi nyata, penelitian ini mengusulkan “Model Mitigasi Tahfidz Kontekstual” yang mengintegrasikan manajemen kelas adaptif berbasis offline-audio dan penggunaan kartu kontrol hafalan yang fleksibel terhadap jadwal kerja domestik orang tua. Sinergitas antara madrasah dan keluarga berbasis kearifan lokal terbukti menjadi kunci utama dalam menjaga resiliensi dan motivasi intrinsik siswa dalam menghafal Al-Qur’an.

PENDAHULUAN

Pendidikan tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan fondasi krusial dalam pembentukan karakter religius, di mana hafalan Juz 30 menjadi standar kompetensi utama (output) yang diharapkan masyarakat (Aisyah & Maknun, 2022). Fenomena saat ini menunjukkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur’an bukan sekadar kewajiban kurikulum, melainkan identitas moral siswa di tengah arus globalisasi (Yunitasari & Kamil, 2024). Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan adanya disparitas antara target kurikulum dengan capaian aktual siswa. Hafalan Juz 30 yang seharusnya menjadi capaian dasar, sering kali menemui hambatan yang kompleks di tingkat sekolah dasar (Zahra, Ifadah, Faizah, & Suwandi, 2025). Hal ini menuntut analisis mendalam mengenai variabel-variabel yang memengaruhi efektivitas proses tahfidz sejak usia dini guna menjamin keberlanjutan literasi Al-Qur’an di jenjang pendidikan berikutnya. Keberhasilan di tahap ini akan menentukan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi dengan teks suci pada fase remaja yang lebih menantang. Selain itu, penguatan kompetensi tahfidz sejak dini berfungsi sebagai benteng spiritual bagi siswa dalam menyaring pengaruh eksternal yang negatif (Jesica Novitriani & Ali Muhdi, 2025).

Di MI Al-Hidayah Roworejo, Lampung Barat, terdapat fenomena menarik di mana antusiasme siswa terhadap program tahfidz sangat tinggi, namun tingkat kelulusan hafalan Juz 30 belum mencapai target seratus persen. Lokasi geografis sekolah yang berada di wilayah transisi pedesaan memberikan pengaruh unik terhadap pola belajar siswa. Terdapat kecenderungan siswa mengalami stagnasi hafalan saat memasuki surat-surat yang memiliki ayat panjang di akhir Juz 30. Selain itu, keterbatasan waktu tatap muka dalam jadwal formal sekolah memaksa siswa untuk melakukan setoran hafalan secara terburu-buru. Fenomena ini mengindikasikan adanya faktor penghambat internal maupun eksternal yang bersifat lokalistik dan membutuhkan identifikasi spesifik agar solusi yang ditawarkan tepat sasaran. Kondisi ini diperparah dengan belum adanya laboratorium suara atau media pendukung audio yang dapat membantu siswa melancarkan hafalan secara mandiri di sekolah. Akibatnya, proses koreksi hafalan hanya bertumpu pada kehadiran guru secara fisik yang durasinya sangat terbatas setiap harinya.

Masalah utama dalam penelitian ini terletak pada identifikasi determinan penghambat yang menyebabkan degradasi motivasi dan retensi hafalan siswa. Secara teknis, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menjaga makhraj dan tajwid yang benar saat menghafal secara mandiri, yang berujung pada kesalahan permanen yang sulit diperbaiki. Kurangnya pendampingan intensif dari figur otoritas di rumah memperburuk kondisi ini, mengingat waktu belajar di madrasah terbatas. Masalah ini bukan sekadar tentang kemampuan kognitif siswa dalam menghafal, melainkan tentang bagaimana ekosistem pendukung di sekitar siswa berinteraksi. Kegagalan dalam menangani hambatan

ini dapat berimplikasi pada rendahnya kepercayaan diri siswa dalam interaksi sosial-keagamaan di masyarakat kelak (Shofi, Khayati, Kardiyem, & Pujiati, 2025). Siswa yang sering melakukan kesalahan tajwid tanpa koreksi cenderung merasa frustrasi dan kehilangan minat untuk melanjutkan ke juz berikutnya. Hal ini menciptakan beban psikologis yang membuat aktivitas menghafal tidak lagi dirasakan sebagai kegiatan yang menyenangkan, melainkan sebuah tekanan akademik.

Gap fenomena terlihat jelas pada kontradiksi antara visi madrasah yang menekankan pada keunggulan religiusitas dengan kenyataan bahwa sarana pendukung tahfidz masih terbatas. Meskipun kurikulum telah menetapkan alokasi waktu khusus, namun implementasinya sering kali terbentur oleh manajemen kelas yang kurang efektif dan metode yang monoton. Terdapat kesenjangan antara dukungan administratif sekolah dengan keterlibatan aktif orang tua di lingkungan Roworejo yang mayoritas berlatar belakang agraris. Ketidaksinkronan ini menciptakan ruang kosong di mana siswa merasa beban menghafal hanya menjadi tugas sekolah, bukan kebutuhan spiritual. Kesenjangan inilah yang menjadi titik tolak penelitian untuk mengevaluasi kembali strategi pendampingan tahfidz di MI Al-Hidayah. Orang tua yang sibuk dengan kegiatan pertanian seringkali menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan agama kepada pihak madrasah tanpa adanya keberlanjutan di rumah. Tanpa adanya sinkronisasi antara aktivitas di ladang dan pengawasan hafalan di malam hari, progres siswa menjadi sangat lambat dan tidak konsisten.

Berdasarkan tinjauan literatur, riset mengenai hambatan tahfidz umumnya berfokus pada faktor psikologis secara umum atau penggunaan metode tertentu seperti Muraja'ah (Rahayu, Subando, Fatimah, Haq Rumat, & Hussain Solihu, 2023). Namun, masih terdapat kelangkaan studi yang secara spesifik membedah hambatan hafalan pada konteks madrasah di wilayah sub-urban dengan karakteristik sosiokultural Lampung Barat yang unik. Kebanyakan riset sebelumnya dilakukan di lingkungan pesantren yang memiliki waktu 24 jam untuk pengawasan, sedangkan studi di tingkat Madrasah Ibtidaiyah yang berbasis reguler masih terbatas (Albaihaqi, 2025). Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur tersebut dengan memberikan perspektif hambatan hafalan dari sudut pandang interaksi antara keterbatasan geografis dan aksesibilitas sumber belajar digital. Penelitian ini juga berupaya mengkritisi asumsi bahwa hambatan menghafal selalu bersifat kognitif, dengan mengajukan argumen faktor aksesibilitas. Dengan demikian, posisi penelitian ini adalah memperluas cakrawala teoretis dalam manajemen tahfidz di sekolah umum berbasis agama.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi analisis faktor penghambat yang tidak hanya menyentuh aspek pedagogis, tetapi juga aspek lingkungan spesifik di MI Al-Hidayah Roworejo. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana faktor lingkungan geografis dan ketersediaan infrastruktur teknologi (digital divide) di Lampung Barat memengaruhi pola muraja'ah siswa di rumah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap "suara siswa" terkait tekanan psikologis dan ekspektasi sosial dalam menghafal Juz 30. Selain itu, penelitian ini memperkenalkan konsep "pendampingan kontekstual" yang mempertimbangkan kesibukan musiman orang tua sebagai variabel penting dalam strategi tahfidz. Fokus pada titik temu antara keterbatasan digital dan kearifan lokal pedesaan memberikan warna baru bagi literatur pendidikan Islam kontemporer.

Urgensi penelitian ini sangat mendesak mengingat capaian hafalan Juz 30 merupakan indikator mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Jika faktor penghambat tidak segera diidentifikasi dan dicarikan solusinya, dikhawatirkan akan terjadi penurunan standar kompetensi lulusan yang berdampak pada eksistensi madrasah di mata masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini akan menjadi basis data bagi kepala madrasah dan guru untuk merancang modul pendampingan tahfidz yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kendala siswa. Selain itu, di tengah gempuran distraksi digital, menemukan cara memitigasi hambatan hafalan menjadi langkah preventif dalam menjaga moralitas generasi muda (Imam Sofii, 2024). Tanpa intervensi yang tepat, target hafalan hanya akan menjadi simbol formalitas tanpa kualitas bacaan yang mumpuni. Hal ini berisiko melahirkan generasi yang menghafal tanpa memahami esensi dan keindahan cara membaca yang benar sesuai kaidah.

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk merumuskan model mitigasi hambatan hafalan Juz 30 yang relevan dengan kondisi siswa di MI Al-Hidayah Roworejo. Argumen utama yang dibangun adalah bahwa keberhasilan hafalan tidak hanya bergantung pada kecerdasan individu (IQ), melainkan sangat dipengaruhi oleh sinergitas antara metode pengajaran guru, motivasi intrinsik, dan dukungan lingkungan domestik yang konsisten. Dengan mengacu pada teori *Self-Determination Theory* (SDT), penelitian ini berargumen bahwa pemenuhan kebutuhan otonomi dan kompetensi siswa dalam menghafal dapat mereduksi hambatan eksternal yang ada. Diharapkan, temuan ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum tahfidz di tingkat madrasah dasar secara nasional. Model mitigasi yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi sekolah-sekolah di wilayah serupa dalam mengoptimalkan potensi siswa di tengah keterbatasan sarana. Ke depan, sinergi antara madrasah, wali murid, dan lingkungan diharapkan mampu menciptakan ekosistem belajar yang mandiri dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi guna mengungkap esensi pengalaman hambatan tahfidz di MI Al-Hidayah Roworejo, Lampung Barat. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan total 20 partisipan, yang terdiri dari: 12 siswa kelas atas (kelas IV-VI) yang mengalami stagnasi hafalan lebih dari tiga bulan, 3 guru tahfidz yang mengelola kurikulum juz 30, serta 5 orang tua siswa dengan latar belakang agraris untuk memotret pola pendampingan domestik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang semi-terstruktur untuk menggali tekanan psikologis siswa, serta observasi partisipatif selama 4 minggu guna mengamati interaksi saat setoran hafalan (*talaqqi*). Teknik keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan waktu, ditambah dengan *member checking* untuk memastikan interpretasi peneliti selaras dengan “suara asli” siswa di wilayah transisi pedesaan tersebut.

Analisis data dioperasikan melalui model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang kredibel (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Secara tajam, peneliti melakukan pengodean (*coding*) tematik yang membedakan antara hambatan intrinsik (degradasi motivasi dan kecemasan kognitif) serta hambatan ekstrinsik (geografis, keterbatasan durasi tatap muka, dan *digital divide*). Analisis difokuskan pada pola kegagalan retensi hafalan pada surat-surat panjang melalui kerangka *Self-Determination Theory* (SDT), guna mengukur sejauh mana hilangnya

otonomi siswa mempercepat keputusan belajar. Prosedur penelitian dimulai dari pemetaan demografi responden di wilayah Roworejo hingga tahap perumusan Model Mitigasi Tahfidz Kontekstual. Hasil akhirnya diintegrasikan dengan temuan observasi mengenai kendala teknis makhraj yang permanen, sehingga menghasilkan rekomendasi strategi pendampingan yang tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga adaptif terhadap realitas sosiokultural keluarga agraris di Lampung Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Determinan Penghambat: Sinergi Hambatan Intrinsik dan Ekstrinsik Siswa

Fenomena Stagnasi Hafalan pada Surat-Surat Panjang Temuan lapangan melalui observasi partisipatif selama empat minggu menunjukkan adanya kecenderungan siswa kelas atas (IV-VI) di MI Al-Hidayah Roworejo mengalami hambatan retensi yang signifikan saat beralih dari surat-surat pendek menuju surat dengan ayat panjang seperti An-Naba' dan An-Nazi'at. Salah satu siswa berinisial (S1) mengungkapkan dalam wawancara: *"Saya sering bingung membedakan akhiran ayat yang mirip di surat An-Naba', rasanya susah sekali masuk ke memori meski sudah diulang berkali-kali"*. Fenomena ini diinterpretasikan sebagai titik jenuh kognitif di mana kapasitas memori jangka pendek siswa tidak mampu mengelola beban informasi yang meningkat secara mendadak tanpa bantuan alat peraga atau pemetaan ayat yang sistematis. Kondisi ini selaras dengan temuan (Mahmudah & Zuhri, 2025) yang menyatakan bahwa tanpa manajemen kognitif yang baik, target hafalan Juz 30 di tingkat dasar sering kali terbentur pada kompleksitas struktur ayat yang mulai Panjang. Kesamaan rima akhir ayat pada surat-surat panjang di akhir Juz 30 terbukti menjadi distraksi linguistik yang menghambat kecepatan akselerasi hafalan siswa.

Analisis *Cognitive Overload* dan Degradasi Motivasi Intrinsik Beban kognitif berlebih (*cognitive overload*) yang dialami 12 siswa dalam sampel penelitian ini berdampak langsung pada degradasi motivasi intrinsik mereka. Peneliti menemukan bahwa kegagalan berulang dalam menyetorkan satu surat panjang menyebabkan siswa merasa tidak kompeten, yang secara psikologis memicu keengganan untuk hadir di sesi tahfidz madrasah. Interpretasi dari data ini menunjukkan bahwa hambatan bukan terletak pada kecerdasan intelektual siswa, melainkan pada ketidaksediaan metode pendukung yang mampu memecah beban kognitif tersebut menjadi unit-unit kecil yang lebih mudah dicerna. Dukungan teori *Self-Determination Theory* (SDT) menegaskan bahwa ketika kebutuhan akan kompetensi tidak terpenuhi, otonomi belajar siswa akan runtuh, mengakibatkan aktivitas menghafal berubah dari kebutuhan spiritual menjadi tekanan akademik yang membebani. Tanpa adanya rasa pencapaian, siswa cenderung mengalami keputusan belajar yang mempercepat stagnasi hafalan (Bureau, Howard, Chong, & Guay, 2022).

Kendala Teknis Makhraj dan Tajwid dalam Hafalan Mandiri Secara teknis, hasil wawancara dengan 3 guru tahfidz mengungkap bahwa banyak siswa mengalami kesalahan makhraj yang bersifat permanen akibat proses menghafal mandiri di rumah tanpa pengawasan. Guru (G1) menyatakan: *"Siswa sering membawa hafalan yang sudah 'jadi' namun dengan tajwid yang keliru, sehingga kami butuh waktu lebih lama untuk membongkar kesalahan tersebut daripada menambah hafalan baru"*. Hal ini mengindikasikan bahwa keterbatasan durasi tatap muka di madrasah memaksa siswa melakukan akselerasi hafalan tanpa kualitas bacaan yang mumpuni. (Abdullah et al., 2025) menekankan bahwa kesalahan tajwid yang dibiarkan pada usia dini akan berimplikasi pada rendahnya kepercayaan diri

siswa dalam interaksi religius di masyarakat kelak. Ketidakmampuan melakukan koreksi mandiri di rumah menciptakan akumulasi kesalahan teknis yang sulit diperbaiki saat sesi *talaqqi* di sekolah.

Dampak *Digital Divide* dan Keterbatasan Media Audio Kesenjangan digital (*digital divide*) menjadi faktor penghambat ekstrinsik yang sangat nyata di lingkungan MI Al-Hidayah Roworejo. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun antusiasme tinggi, ketersediaan infrastruktur teknologi dan aksesibilitas sumber belajar digital di wilayah Lampung Barat masih sangat terbatas. Interpretasi peneliti menyoroti bahwa ketiadaan laboratorium suara atau media audio menyebabkan siswa tidak memiliki referensi standar bacaan saat berada di luar jam sekolah. Kondisi sosiogeografis yang berada di wilayah transisi ini menciptakan isolasi informasi yang menghambat efektivitas *muraja'ah* mandiri. (Hamilaturroyya & Adibah, 2025) menjelaskan bahwa ketersediaan infrastruktur teknologi sangat memengaruhi peta jalan pendidikan Islam berbasis kewilayahan di era transformasi digital saat ini. Ketidaksinkronan akses teknologi ini memperlebar jarak antara target kurikulum nasional dengan realitas lokal di pedesaan.

Pengaruh Sosiokultural Keluarga Agraris terhadap Pendampingan Latar belakang orang tua yang mayoritas bekerja di sektor agraris memberikan pengaruh unik terhadap pola pendampingan tahfidz di rumah. Salah satu orang tua (O1) mengakui dalam wawancara: "*Waktu kami habis di ladang dari pagi sampai sore, sehingga saat malam tiba kami sudah terlalu lelah untuk menyimak hafalan anak secara mendalam*". Temuan ini menginterpretasikan adanya keterputusan sinergi antara visi religius madrasah dengan realitas sosiokultural lingkungan domestik. Orang tua cenderung menyerahkan tanggung jawab penuh kepada madrasah, menciptakan "ruang kosong" dalam pengawasan harian siswa. Sinergitas ekosistem pendidikan yang lemah ini, menurut (Gunawan, 2022), menjadi penghambat utama dalam keberlanjutan program tahfidz yang efektif dan konsisten. Kelelahan fisik orang tua pasca-bekerja secara tidak langsung memangkas waktu interaksi spiritual dan edukatif bagi siswa.

Manajemen Kelas Adaptif dan Mitigasi Metode Monoton Implementasi kurikulum tahfidz di lapangan sering kali terbentur oleh manajemen kelas yang kurang efektif dan penggunaan metode yang monoton. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses setoran hafalan sering dilakukan secara terburu-buru demi mengejar target administratif tanpa mempertimbangkan kesiapan psikologis siswa. Peneliti menginterpretasikan bahwa metode yang kaku tanpa variasi media audio menyebabkan siswa merasa jenuh dan kehilangan orientasi spiritual dalam menghafal. Keselarasan antara kurikulum dan media pendukung sangat krusial agar menghafal Al-Qur'an dirasakan sebagai kebutuhan, bukan beban. (Jabir, Safitri, & Nursyam, 2024) dalam studinya menyebutkan bahwa mitigasi terhadap distraksi lingkungan memerlukan inovasi metode pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif. Rekonstruksi manajemen kelas harus dimulai dengan memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan *talaqqi* dalam durasi yang lebih manusiawi.

Strategi melalui *Offline-Based Audio* Sebagai solusi atas hambatan geografis yang ditemukan, penelitian ini merekomendasikan rekonstruksi strategi melalui manajemen kelas adaptif berbasis *offline-based audio*. Interpretasi data lapangan menyarankan penggunaan media sederhana yang tidak bergantung pada koneksi internet stabil guna mengatasi hambatan *digital divide* di Roworejo. Model mitigasi ini berupaya memberikan otonomi kembali kepada siswa untuk mendengar bacaan yang benar secara mandiri melalui

perangkat audio portabel sebelum melakukan setoran resmi. Penekanan pada kualitas makhraj sejak awal proses menghafal akan mengurangi beban guru dalam memperbaiki kesalahan tajwid yang sudah terlanjur permanen. Pendekatan ini merupakan bentuk respons konkret terhadap “suara siswa” yang membutuhkan dukungan teknis nyata di tengah keterbatasan infrastruktur wilayah transisi.

Sinkronisasi Ekosistem dalam Model Mitigasi Kontekstual Tujuan akhir dari identifikasi hambatan ini adalah terciptanya sinkronisasi antara kurikulum madrasah dengan pendampingan domestik melalui kartu kontrol hafalan yang komunikatif. Model mitigasi tahfidz kontekstual ini dirancang agar tetap fleksibel bagi keluarga yang memiliki kesibukan musiman di ladang, sehingga orang tua tetap dapat memantau progres tanpa merasa terbebani secara teknis. Peneliti berargumen bahwa sinergitas antara pendidik, orang tua, dan lingkungan merupakan kunci utama dalam menjaga retensi hafalan Juz 30. Dengan memberikan apresiasi kecil terhadap setiap capaian ayat, motivasi intrinsik siswa dapat dibangkitkan kembali untuk membangun kepercayaan diri mereka di masyarakat. Temuan ini diharapkan menjadi basis data bagi pengambil kebijakan untuk merancang program tahfidz yang lebih bumi, inklusif, dan berkelanjutan secara nasional.

Strategi Model Mitigasi Tahfidz Kontekstual Berbasis Ekosistem Madrasah-Keluarga

Implementasi program Tahfidz di Lampung Barat menghadapi tantangan infrastruktur digital yang signifikan, di mana penggunaan platform daring seperti Quizizz sering kali terkendala oleh instabilitas sinyal. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa hambatan teknis ini memicu frustrasi massal di kalangan siswa, yang berdampak langsung pada penurunan motivasi partisipatif dalam menyetorkan hafalan. Fenomena ini diinterpretasikan sebagai manifestasi nyata dari *digital divide* (kesenjangan digital) yang menghambat inklusivitas teknologi dalam pendidikan agama di wilayah rural. Hal ini sejalan dengan teori Budaya Digital yang menegaskan bahwa efektivitas media pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur wilayah guna menghindari alienasi edukatif pada siswa (Wulandari, Firdaus, & Saifulloh, 2024) dan (Firdaus, Wulandari, & Al Baqi, 2024).

Sebagai respons terhadap kendala tersebut, ditemukan urgensi untuk mengadopsi Manajemen Kelas Adaptif yang tidak bergantung sepenuhnya pada konektivitas internet tinggi. Strategi yang diterapkan adalah penggunaan *offline-based audio* dan media sederhana yang mampu menjaga ritme hafalan siswa tanpa distorsi teknis. Interpretasi atas langkah ini menunjukkan pergeseran dari ketergantungan teknologi tinggi menuju pemanfaatan teknologi tepat guna yang lebih ramah lokasi penelitian. Secara teoretis, modifikasi ini didukung oleh prinsip *instructional design* untuk wilayah terpencil, yang menekankan bahwa media pembelajaran harus bersifat fleksibel dan aksesibel guna mempertahankan stabilitas kognitif siswa dalam menghafal Al-Qur'an (Zohdi, Al-Hafdi, & Alhalafawy, 2024).

Dalam aspek Sinkronisasi Kurikulum dan Domestik, ditemukan bahwa pola komunikasi antara madrasah dan orang tua masih bersifat administratif-formal, sehingga peran rumah dalam mendukung tahfidz menjadi minim. Interpretasi data mengungkapkan adanya “ruang kosong” antara kurikulum sekolah dan realitas kehidupan keluarga di Lampung Barat yang mayoritas berlatar belakang petani dengan jadwal kerja yang padat. Strategi mitigasi yang diambil adalah merumuskan model pendampingan melalui kartu

kontrol hafalan yang lebih komunikatif dan adaptif terhadap waktu kerja domestik. Pendekatan ini memperkuat teori Ekosistem Pendidikan Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa sinergi antara mikrosistem (sekolah dan keluarga) adalah determinan utama keberhasilan perkembangan anak (Kumala & Faslah, 2025).

Temuan lebih lanjut mengenai peran keluarga menunjukkan bahwa tanpa instrumen kontrol yang adaptif, menghafal Al-Qur'an hanya dianggap sebagai beban akademik sekolah semata, bukan kebutuhan spiritual. Interpretasi atas fenomena ini mengisyaratkan perlunya rekonstruksi nilai di tingkat keluarga agar tahfidz menjadi bagian dari identitas kultural masyarakat Lampung Barat. Melalui kartu kontrol yang didesain khusus, orang tua dapat terlibat secara emosional meski memiliki keterbatasan waktu di ladang. Secara akademik, penguatan peran domestik ini divalidasi oleh konsep *parental involvement* yang menyatakan bahwa partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan religius anak secara signifikan meningkatkan retensi hafalan jangka panjang (Rachmawaty, Kodir, Robiyansyah, Azizah, & Mukhlis, 2023).

Pada dimensi Mitigasi Psikologis, ditemukan adanya penurunan kepercayaan diri pada siswa yang sering gagal mengunggah tugas hafalan akibat kendala teknis. Interpretasi psikopedagogis menunjukkan bahwa hambatan lingkungan tersebut berisiko memicu *learned helplessness*, di mana siswa merasa tidak mampu berkembang karena faktor luar yang tidak bisa mereka kendalikan. Solusi yang diterapkan di lokasi penelitian adalah pemberian apresiasi kecil (*small wins*) pada setiap progres hafalan untuk memulihkan otonomi diri siswa. Dukungan teori *Self-Determination* mengonfirmasi bahwa pengakuan terhadap kompetensi sekecil apa pun sangat krusial untuk membangun kembali motivasi intrinsik dan ketahanan mental siswa (Guay, 2022).

Integrasi antara manajemen kelas dan penguatan psikologis ini menghasilkan model mitigasi yang lebih manusiawi dan kontekstual bagi siswa madrasah di wilayah pegunungan. Temuan di lapangan membuktikan bahwa interaksi sosial-keagamaan kembali menguat ketika tekanan teknologi dikurangi dan aspek humanis ditingkatkan. Interpretasi ini menegaskan bahwa keberhasilan tahfidz di daerah dengan keterbatasan infrastruktur bergantung pada "sentuhan manusia" daripada kecanggihan perangkat. Hal ini selaras dengan teori *Humanistic Education* yang memprioritaskan aktualisasi diri dan kenyamanan emosional sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran nilai-nilai suci Al-Qur'an (Firdaus & Mariyat, 2017). Selanjutnya, ditemukan bahwa model mitigasi berbasis ekosistem ini mampu menjembatani hambatan lokalistik yang selama ini menjadi tembok penghalang efektivitas kurikulum tahfidz. Interpretasi terhadap keberhasilan strategi ini menunjukkan bahwa fleksibilitas kurikulum madrasah sangat diperlukan untuk mengakomodasi kearifan lokal dan keterbatasan geografis Lampung Barat. Strategi ini mengubah tantangan geografis menjadi peluang penguatan basis spiritual keluarga melalui sinkronisasi kegiatan sekolah dengan ritme kehidupan masyarakat. Secara teoretis, hal ini mendukung konsep Kurikulum Kontekstual yang menyatakan bahwa materi ajar akan lebih bermakna jika diintegrasikan dengan realitas sosial dan ekonomi peserta didik (Hendrowati et al., 2024).

Sebagai simpulan dari hasil pembahasan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa Model Mitigasi Tahfidz Kontekstual adalah solusi preventif atas potensi kegagalan literasi digital di wilayah rural. Interpretasi akhir menunjukkan bahwa keseimbangan antara adaptasi teknologi (*audio offline*) dan penguatan sinergi ekosistem (madrasah-keluarga)

menciptakan ketahanan instruksional yang kokoh. Strategi ini tidak hanya menyelesaikan masalah teknis internet, tetapi juga merevitalisasi semangat religiusitas kolektif di Lampung Barat. Hal ini didukung oleh teori Resiliensi Pendidikan yang menekankan pentingnya kapasitas sistem pendidikan untuk tetap berfungsi optimal di tengah berbagai hambatan lingkungan dan infrastruktur (Tamyiz, Milaturahmah, & Wulandari, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hambatan hafalan Juz 30 di MI Al-Hidayah Roworejo merupakan resultan dari interaksi kompleks antara beban kognitif (cognitive overload) pada surat-surat panjang, kendala teknis makhray akibat minimnya media audio, serta digital divide yang memicu frustrasi psikologis siswa di wilayah rural Lampung Barat. Stagnasi hafalan diperparah oleh lemahnya sinergi ekosistem pendidikan, di mana kesibukan ekonomi orang tua di sektor agraris menciptakan ruang kosong pendampingan yang gagal menjembatani target kurikulum madrasah dengan realitas domestik. Model Mitigasi Tahfidz Kontekstual yang mengintegrasikan manajemen kelas adaptif berbasis offline-audio dengan sinkronisasi kartu kontrol yang fleksibel terbukti menjadi solusi strategis dalam memulihkan otonomi belajar dan motivasi intrinsik siswa. Keberhasilan program tahfidz di sekolah dasar sangat bergantung pada resiliensi sistem pendidikan dalam mentransformasi keterbatasan geografis dan teknologi menjadi penguatan spiritual berbasis kemitraan madrasah-keluarga yang humanis.

Guna meningkatkan efektivitas program tahfidz, guru disarankan untuk mengadopsi strategi “pemecahan beban kognitif” melalui penggunaan media offline-based audio dan pemberian apresiasi kecil (small wins) untuk memulihkan kepercayaan diri siswa, sementara pihak sekolah perlu merancang kebijakan kurikulum yang lebih fleksibel dengan menyediakan laboratorium suara sederhana serta merekonstruksi sistem komunikasi wali murid yang adaptif terhadap ritme kerja masyarakat agraris. Di sisi lain, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan studi dengan menguji efektivitas teknologi Asynchronous Learning di wilayah terpencil serta mendalami korelasi antara ketahanan ekonomi keluarga petani dengan stabilitas retensi hafalan anak guna memperkaya literatur manajemen pendidikan Islam berbasis kewilayahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. M. A. Y., Arsalan, S., Ramadhani, R. F., Basyri, L. Z., Murtadha, M. H., & Alharitsi, N. A. (2025). Penerapan Metode Talaqqi Pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar. *Zad Al-Ummah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 24–31. <https://doi.org/10.55759/zau.v3i1.31>
- Aisyah, N., & Maknun, L. (2022). Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al - Qur'an Melalui Metode Talaqi. *IBTIDA- Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 2(1). Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:255047353>
- Albahaqi, M. H. (2025). Implementasi Program Ekstrakurikuler Muhadharah Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa MI Tarbiyatul Atfal Gunting 2 Sukorejo. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 140–152. <https://doi.org/10.71242/372b2355>
- Bureau, Julien S, Howard, Joshua L, Chong, Jane X Y, & Guay, Frédéric. (2022). Pathways to Student Motivation: A Meta-Analysis of Antecedents of Autonomous and Controlled Motivations. *Review of Educational Research*, 92(1), 46–72.

- <https://doi.org/10.3102/00346543211042426>
- Firdaus, F. A., & Mariyat, A. (2017). Humanistic Approach in Education According to Paulo Freire. *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education*, 12(2), 25–48.
- Firdaus, F. A., Wulandari, C. E., & Al Baqi, S. (2024). FOSTERING SUSTAINABLE MINDSETS IN EDUCATION: A REVIEW OF CURRICULUM DESIGNS AND TEACHING METHODS. *International Conference on Teaching and Learning*, 2(1), 217–227. Retrieved from <https://conference.ut.ac.id/index.php/ictl/article/view/2933>
- Guay, Frédéric. (2022). Applying Self-Determination Theory to Education: Regulations Types, Psychological Needs, and Autonomy Supporting Behaviors. *Canadian Journal of School Psychology*, 37(1), 75–92. <https://doi.org/10.1177/08295735211055355>
- Gunawan, H. (2022). BIMBINGAN BELAJAR TAHFIDZ SISWA MI MUHAMMADIYAH PK KARTASURA (Peran Orang Tua Sebagai Alat Analisis). *Mamba'ul 'Ulum*, 18(1), 29–37. <https://doi.org/10.54090/mu.55>
- Hamilaturroyya, H., & Adibah, I. Z. (2025). DINAMIKA PENGEMBANGAN KURIKULUM DI ERA DIGITAL DALAM MENJAWAB KESENJANGAN KONSEP DAN PRAKTIK. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1245–1259. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6631>
- Hendrowati, T. Y., Samukroni, M. A., Aisyah, S., Anggraini, G., Budiarta, L. G. R., Kusmiran, Y., ... Rahayu, F. D. (2024). Pendidikan Karakter : Implementasi Kontekstual untuk Generasi Unggul. In R. Dewi (Ed.), *Eureka Media Aksara*. Eureka Media Aksara.
- Imam Sofii, M. A. (2024). Menghafal Al Qur'an Di Era Digital: Problematis Dan Metodologis. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2436>
- Jabir, M., Safitri, N., & Nursyam, N. (2024). Character Building Through Tahfizul Qur'an: Assessing the Impact on Students at an Islamic High School Palu. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2803–2812. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4607>
- Jesica Novitriani, & Ali Muhdi. (2025). Enhancing Qur'anic Memorization through the Application of the Talaqqi Method in Tahfidz Education. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 6(1), 73–86. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v6i1.321>
- Kumala, S. F., & Faslah, R. (2025). Sinergitas Keluarga dan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 9750–9754. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8839>
- Mahmudah, F., & Zuhri, A. (2025). Factors Contributing to Procrastination in Qur'an Memorization: A Phenomenological Study of Students at Pondok Imam Nawawi Bangunsari. *Episteme: Jurnal Kajian Mahasiswa*, 1(2), 118–127. <https://doi.org/10.62448/episteme.v1i2.193>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third). Sage Publications.
- Rachmawaty, S. S., Kodir, A., Robiyansyah, Y., Azizah, S. N., & Mukhlis, M. Z. (2023). THE RELATIONSHIP OF THE ROLE OF PARENTS TOWARDS ACHIEVEMENT IN MEMORIZATION OF THE AL-QURAN IN AL MUSTARIH ISLAMIC PRIMARY SCHOOL BOGOR CITY. *Jurnal Cendekia Ihya*, 1(2), 59–65. <https://doi.org/10.62419/jci.v1i2.23>
- Rahayu, T., Subando, J., Fatimah, M., Haq Rumaf, A. F., & Hussain Solihu, A. K. (2023).

- Optimization of Teaching Strategies of Tahfidz Teachers To Improve the Quality and Quantity of Student'S Memorization of the Qur'an. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 24(02), 259–268. <https://doi.org/10.23917/profetika.v24i02.1976>
- Shofi, E., Khayati, A. N., Kardiyem, & Pujiati, A. (2025). Peran Self Efficacy Memoderasi Religiusitas, Dukungan Sosial dan Self Disclosure Terhadap Resiliensi Akademik. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 17(1), 105–120. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v17i1.86259>
- Tamyiz, A., Milaturahmah, B. S., & Wulandari, C. E. (2025). Pendidikan Anak di Era Digital : Peran Inovasi dan Teknologi dalam Mengembangkan Kecerdasan Abad 21. *AL-ATHFAL Jurnal Pendidikan Anak*, 06(02), 153–165.
- Wulandari, C. E., Firdaus, F. A., & Saifulloh, F. (2024). Promoting Inclusivity Through Technology: A Literature Review in Educational Settings. *Journal of Learning and Technology*, 3(1), 19–28. <https://doi.org/10.33830/jlt.v3i1.9731>
- Yunitasari, G. A., & Kamil, A. M. (2024). Formation of Religious Character through the Takhasus Memorization Program. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 10(1), 78–93. <https://doi.org/10.52615/jie.v10i1.586>
- Zahra, W. Z. I., Ifadah, L., Faizah, & Suwandi, M. A. (2025). Optimizing juz 30 memorization through traditional qur'anic methods: Tasmi' and muroja'ah at baitul huda. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 4(2), 63–68. <https://doi.org/10.59944/amorti.v4i2.372>
- Zohdi, A. M., Al-Hafdi, F. S., & Alhalafawy, W. S. (2024). The Role of Digital Platforms in Studying the Holy Qur'an: A Case Study based on the Voices of Students from Diverse Cultures at the Prophet's Mosque. *Journal of Ecohumanism*, 3(7 SE-Articles), 3050–3062. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i7.4440>